

Yos Sudarso dan Kedaulatan Laut

OLEH HENDRA KURNIAWAN MPD



Setiap tanggal 15 Januari, TNI Angkatan Laut memperingati Hari Dharma Samudera untuk mengenang peristiwa heroik Komodor Josaphat Soedarso (Yos Sudarso) yang tewas dalam pertempuran di laut. Pada 15 Januari 1962, terjadilah pertempuran melawan Belanda di Laut Aru. Ketika itu, Belanda berhasil menenggelamkan Kapal Republik Indonesia Macan Tutul dan menewaskan Yos Sudarso. Pertempuran itu terjadi dalam rangka misi Komando Mandala Pembebasan Irian Barat.

Permasalahan Irian Barat sudah dibicarakan sejak Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda, akhir 1949. Hasilnya, antara lain, pengakuan kedaulatan Indonesia dalam bentuk negara serikat. Belanda juga menjanjikan permasalahan Irian Barat segera diselesaikan. Janji tinggal janji, Belanda mengingkarinya. Hingga tahun 1960-an, kasus Irian Barat tidak kunjung usai karena Den Haag belum mau menyerahkannya. Maka, Presiden Soekarno menyerukan Tri Komando Rakyat (Trikorra) untuk membebaskan Irian Barat dari cengkeraman Belanda.

Bulan Desember 1961, Yos Sudarso dirundung duka. Istrinya, Josephine F Siti Kus-tini, baru saja melahirkan, namun anaknya meninggal beberapa hari kemudian karena sakit. Masih dalam suasana berkabung, perwira tinggi bintang satu sekaligus orang nomor dua di TNI AL itu diminta menghadap ke Istana. Presiden Soekarno menanyakan kesiapan TNI AL membebaskan Irian Barat.

Meskipun seruan perang pembebasan Irian Barat dari genggaman Belanda dapat dikatakan masih dalam taraf *psywar*, kesiapan TNI AL mutlak diperlukan untuk mobilisasi pasukan. Pada waktu itu para sukwan dan sukwati sudah siap jika sewaktu-waktu diterjunkan ke Irian Barat.

Yos Sudarso berjanji secepatnya menancapkan Merah Putih di bumi Irian Barat. Yos Sudarso, perwira asal Salatiga, adalah pribadi yang sangat teguh hati memegang ucapan. Pada awal Januari 1962, Yos Sudarso ikut

operasi ke Irian Barat. Ada tiga Motor Torpedo Boat (MTB) atau kapal cepat milik TNI AL yang berangkat, yaitu KRI Macan Tutul, KRI Macan Kumbang, dan KRI Harimau. Operasi infiltrasi ke Irian Barat ini dipimpin Kolonel (P) Soedomo. Yos Sudarso berada di KRI Macan Tutul yang dikomandani Kapten Laut (P) Wiratno.

Sebelum pertempuran meletus, Yos Sudarso selesai melakukan doa malam. Pertempuran pecah saat KRI Macan Tutul tiba-tiba dihujani tembakan dua kapal *destroyer* Belanda. Tampaknya upaya infiltrasi malam itu

tidak ditemukan, terkubur di lautan luas yang menjadi tempat pengabdian. Perjuangan dan pengorbanan mereka mempertahankan kedaulatan tanah air ini kemudian dikenang melalui peringatan Hari Dharma Samudera.

Kedaulatan

Peringatan Hari Dharma Samudera sangatlah relevan. Indonesia memang lekat dengan konsep *archipelagic state*. Sejarawan maritim, AB Lopian, menyebutkan *archipelagic state* lebih tepat diterjemahkan sebagai negara laut atau bahari, bukan kepulauan. *Archipelago* memunyai arti laut yang ditaburi sekumpulan pulau-pulau, bukan

olah memisahkan sebenarnya justru mempersatukan. Lautan menjadi penghubung dan pemersatu pulau-pulau sekaligus sarana integrasi bangsa meliputi kesatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Maka, kedaulatan laut mutlak ditegaskan.

Kedaulatan laut bukan hanya soal kesiapan menghadapi serangan negara asing, melainkan juga dalam situasi damai. Kasus lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan ke tangan Malaysia, juga sengketa Blok Laut Ambalat beberapa waktu lalu, bukan semata-mata permasalahan sosial ekonomi. Sesungguhnya hal tersebut juga menjadi bukti lemahnya penegakan kedaulatan laut.

Minimal diperlukan 274 KRI untuk menjaga wilayah laut. Kenyataannya, TNI AL baru punya 250 KRI. Sektor kelautan jangan hanya dianggap penting tatkala berperan dalam pemenuhan sumber kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Laut menjadi garda terdepan pertahanan kedaulatan bangsa.

Maka, langkah tegas Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, yang menenggelamkan kapal-kapal maling ikan serta kapal-kapal besar milik para pemodal asing yang melanggar patut diapresiasi.

Kembali pada perjuangan dan pengorbanan Yos Sudarso, sebenarnya bukan soal sarana dan fasilitas yang penting. Rasa cinta tanah air dan bangsa melalui sikap rela berkorban jauh lebih penting. Keteladanan yang ditunjukkan Yos Sudarso sangat mulia dan patut ditiru.

Dalam kondisi apa pun, Yos Sudarso berani menghadapi risiko demi tegaknya kedaulatan negara. Yos rela menjadi tumbal dan pantang menyerah dengan terus mengobarkan semangat juang pasukan.

Jiwa ini harus dimiliki tidak jajaran TNI AL, pemerintah, dan rakyat dalam menjaga kedaulatan laut. Tidak ada pelaut yang dilahirkan dari samudera yang tenang. Dia akan dilahirkan dari samudera yang berbadai, bergelombang, dan bertopan. Semoga pelek *Jalesveva Jayamahe* terus bergelora di tengah gelombang samudera negeri ini. ■

Penulis adalah dosen pendidikan sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

« Meskipun seruan perang pembebasan Irian Barat dari genggaman Belanda dapat dikatakan masih dalam taraf *psywar*, kesiapan TNI AL mutlak diperlukan untuk mobilisasi pasukan. Pada waktu itu, para sukwan dan sukwati sudah siap jika sewaktu-waktu diterjunkan ke Irian Barat. »



KORAN JAKARTA/ONES

bobor dan terendus Belanda. Demi menyelamatkan dua KRI lainnya, Yos Sudarso merelakan KRI Macan Tutul menjadi tumbal. Bahkan Yos Sudarso sempat mengobarkan semangat pertempuran kepada kedua KRI lainnya melalui radio komunikasi.

Selain Yos Sudarso, gugur pula Kapten Wiratno, Kapten Memet Sastrowirya, Letda Tijptadi, dan Koprak Soetrisno. Hingga kini, jenazah mere-

puau-pulau yang dikelilingi laut.

Nusantara harus dipahami sebagai negara kelautan atau maritim, bukan kepulauan. Menjaga kedaulatan negara yang 70 persennya laut jelas sangat berat. Apalagi secara geopolitis dan geostrategis, wilayah Indonesia berada dalam posisi yang vital.

Darat, laut, dan udara merupakan satu kesatuan utuh. Denys Lombard berpendapat bahwa laut yang se-

PERADA

Derita Ibu Menyatukan Cinta Seluruh Keluarga

Judul : Ketika Ibu Melupakanku
Penulis : DY Suharya dan Dian Purnomo

« Tahap-tahap akhir alzheimer ibu menjadi perekat keluarga. Kondisi ibu yang sangat bergantung pada orang lain dan tidak